

BAB III

SENI BUDAYA WAYANG GOLEK

A. Sejarah Wayang Golek

Wayang adalah salah satu manipestasi budaya luhur bangsa Indonesia yang secara historis, dikenal sejak tahun 861 M pada masa raja Jayabaya di Mamenang Kediri. Oleh karena itu, bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa (barat, tengah, dan timur) tidak terlepas dari pertunjukan wayang sebagai bagian dari kehidupannya. Wayang dikenal sebagai seni pertunjukan yang edipeni-adiluhung, yang artinya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan bermuatan ajaran moral spiritual yang dalam.

Wayang Golek terdiri atas dua kata yaitu “wayang” dan “golek”. Pemaknaan wayang berasal dari Wad dan Hyang, artinya leluhur. Akan tetapi ada juga yang berpendapat yaitu dari kata “bayangan” mengacu pada wayang kulit yang sering dipergelarkan masyarakat Jawa. Sementara kata “Golek” seringkali diambil dari

istilah bahasa Sunda berupa kirata (dikira-kira tapi nyata) yaitu ugal-egol ulak-olek yang artinya dapat melakukan gerakan (menari) seperti hanya manusia. Bagian yang sering merupakan unsur pokok pada Wayang Golek adalah kepala dan tangan. Kepala dan lengan golek termasuk kepada bagian yang bisa di ugal-egol ulak-olek.¹

Seni pertunjukan wayang golek yang hidup dan berkembang diwilayah budaya tatar Sunda, dipandang sebagai salah satu bentuk tontonan rakyat yang kental dengan nilai-nilai kerakyatannya. Sebagai sebuah bentuk tontonan, pertunjukan wayang golek selalu berhubungan erat dengan berjubelnya penonton yang terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, kesemuanya bertujuan untuk menonton pertunjukan wayang, dituntut untuk mampu menyajikan gaya pertunjukannya dalam upaya memberi kepuasan kepada penonton. Kepiawaian memainkan wayang (*sabet*), membawakan lakon atau cerita, menyampaikan dialog wayang (*antawacana*),

¹ Ivan Masdudin, *Mengenal Kesenian Wayang Golek* (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia 2009), Hal 10

menyanyikan *kakawen* (Jawa: *Suluk*), menyajikan humor (*banyol*) dan aspek-aspek lainnya adalah tugas berat yang harus dilakoni oleh seorang dalang.²

Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah Timur sampai wilayah Banten disebelah Barat. Bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan awa Barat sering pula dipertunjukkan pertunjukan Wayang Golek. Yang dimaksud dengan wayang golek purwa dalam tulisan ini adalah pertunjukkan boneka (golek) wayang yang cerita pokoknya bersumber pada cerita Mahabharata dan Ramayana. Istilah Purwa mengacu pada pakem pedalangan gaya Jawa Barat dan juga Surakarta yang bersumber pada Serat Pustaka Raja Purwa karya R. Ng. Ranggowarsito.³

² Cahya, “*Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti*”, Panggung Vol.26 No. 2, Juni 2016, 118

³ Dewi Nur’aeni Sri Utami, Skripsi: *Dakwah Melalui Media Wayang Golek* (Serang: UIN SMH Banten, 2019), Hal. 44-47

Pada hakikatnya, wayang dapat memberikan gambaran lakon perikehidupan manusia dengan berbagai problematikanya, wayang sebagai etalase nilai dengan makna dan simboliknya yang dapat dijadikan sumber ajaran kehidupan untuk menghantarkan menuju manusia Indonesia seutuhnya. Melalui pertunjukan wayang, kita dapat memahami dunia penuh makna yang tersimpan dalam bentuk khasanah nilai dan filosofinya. Nilai-nilai tersebut terkemas dalam keindahan seni yang disebut estetika pertunjukan wayang.⁴

Menurut sejarahnya, pada awal mula dipergelarkan, wayang digunakan untuk memuja para roh leluhur. Setelah zaman Kerajaan Kediri dan Singasari, terutama pada zaman Sri Airlangga dan Jayabaya, ketika kebudayaan Hindu dari India tersebar dalam kehidupan manusia Jawa, berkembang muncullah cerita Mahabharata dan Ramayana. Kemudian, setelah zaman Islam dengan

⁴ Cahya, “*Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti*”, Panggung Vol.26 No. 2, Juni 2016, 121

ditandai runtuhnya kerajaan besar Majapahit, wayang berubah fungsi sebagai media dakwah oleh para wali penyebar ajaran Islam. Cerita dalam lakon pewayangan tersebut dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi. Dalam menyampaikan dakwah Islam, Raden Patah yang menjadi raja Jawayang berkuasa tahun 1478-1518, menggunakan media wayang yang semakin digemari masyarakat Jawa.

Menurut Hageman, pertama kali yang membuat wayang adalah Panji Inukertapati di abad ke-12. Saat itu merupakan masa berkembangnya seni kesustraan Jawa di Kadiri yang sebagian besar berbentuk kakawin (cerita potongan/fragmen), misalnya kitab *Kresnayana* karangan Meraguna, kitab *Bharatayuda* karangan Empu Sedah dan Dharmaja. Kitab *Gatutkacaraya* karangan Empu Panuluh, dan kitab *Wretasanca* karangan Empu Tanakung.⁵

⁵ Ardian Kresna, *Mengenal Wayang* (Jogjakarta: Laksana 2012), hal 30-32

Pada sekitar abad ke-15, agama Hindu/Budha masih menguasai masyarakat di Pulau Jawa. Kala itu pula, agama Islam sudah mulai memasuki daerah kekuasaan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Tersebutlah Sunan Kalijaga, salah seorang dari Wali Songo, mendatangi pulau Jawa setelah ia kembali dari berbagai negeri ufuk timur seperti Persia, Turki, Mesir dan Cina. Ia datang ke daerah Pulau Jawa dengan misi menyebarkan agama Islam. Ajaran Islam lambat laun merasuk ke dalam kehidupan masyarakat di Tanah Jawa. Dalam hal ini terjadi sinkretisasi antara ajaran Hindu yang sudah demikian dalam tertanam dalam jiwa dan perikehidupan masyarakat setempat, dengan ajaran Islam yang disebarkan oleh para wali. Dengan melalui media budaya setempat, dalam hal ini wayang, maka ajaran Islam pun mulai dimengrti dan difahami oleh masyarakat setempat.

Penyebaran wayang di Jawa Barat pada masa pemerintahan Raden Patah dari Kerajaan Demak, kemudian disebarluaskna para Wali Sanga. Termasuk

Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1568 memegang kendali pemerintahan di Kasultanan Cirebon. Beliau memanfaatkan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam. Baru sekitar tahun 1584 M, salah satu Sunan dari Dewan Wali Sanga yang menciptakan Wayang Golek, tidak lain adalah Sunan Kudus yang menciptakan Wayang Golek Pertama.

Pada waktu kabupaten-kabupaten di Jawa Barat ada di bawah pemerintahan Mataram, ketika jaman pemerintahan Sultan Agung (1601-1635), mereka yang menggemari seni pewayangan lebih meningkat lagi dalam penyebarannya, ditambah lagi banyaknya kaum bangsawan Sunda yang datang ke Mataram untuk mempelajari bahasa Jawa dalam konteks kepentingan pemerintahan, dalam penyebarannya wayang golek dengan adanya kebebasan pemakaian bahasa masing-masing, seni pewayangan lebih berkembang, dan menjangkau hampir seluruh Jawa Barat.

Kelahiran wayang golek berasal dari ide Dalem Bupati Bandung (Karang Anyar) yang menugaskan Ki Darman, juru wayang kulit asal Tegal yang tinggal di Cibiru, untuk membuat bentuk golek purwa. Awalnya wayang kayu ini masih dipengaruhi bentuk wayang kulit, yaitu gepeng atau dwimatra. Pada perkembangan selanjutnya, tercipta bentuk golek semakin membulat atau trimatra seperti yang biasa kita lihat sekarang. Kemudian, pembuatan golek pun menyebar ke seluruh wilayah Jawa Barat seperti Garut, Ciamis, Ciparay, Bogor, Karawang, Indramayu, Cirebon, Majalaya, dan sebagainya.⁶

Pada abad ke-20 mengalami perubahan-perubahan bentuk wayang golek, semakin menjadi baik dan sempurna, seperti wayang golek yang kita temukan sekarang ini. Wayang Golek yang seperti ini kita sebut Wayang Golek Purwa Sunda. Dalam perjalanan sejarahnya, pertunjukan wayang golek mula-mula dilaksanakan oleh kaum bangsawan. Terutama peran

⁶ Rosyadi "Wayang Golek Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Kriya", Vol. 1 No. 2, Juni 2009: 135-148

penguasa para bupati di Jawa Barat, mempunyai pengaruh besar terhadap berkembangnya wayang golek tersebut. Pada awalnya pertunjukan wayang golek diselenggarakan oleh para priyayi (kaum bangsawan Sunda) dilindungi Islam atau Kabupaten untuk kepentingan pribadi maupun untuk keperluan umum.

Cerita lakon wayang mencerminkan perlambang kehidupan manusia. Tidak hanya jalan cerita saja, tetapi penanggap wayang, dalang, wayang dan segala perlengkapannya juga berisi perlambangan yang di sebut *pralambang*, *pralampita*, atau *pasemon* (sindiran) sehingga terjadilah semacam anekdot “orang Jawa tempat sindiran”. Salah satu dari sekian banyak *pramlambang* adalah apa yang disebut dengan “*pralambang pakarti*” (tingkah laku). Dalam karakter tokoh pewayangan seorang yang sakti, berilmu tinggi, sosok pandita selalu menggendong tangan kirinya, jika

sedang berjalan tangan kanannya saja yang bergerak. Ini adalah perlambang orang suci yang berilmu tinggi.⁷

Secara umum, wayang golek di tatar Sunda mengusung empat warna secara filosofis yaitu merah, hitam, putih, dan kuning. Merah dan hitam umumnya dikatakan mewakili unsur-unsur negatif, maka dari itu merah diaplikasikan pada tokoh-tokoh Kurawa yang berada di kubu antagonis atau tokoh jahat. Putih dan beberapa warna cerah yang memiliki intensitas putih yang tinggi dikatakan memiliki unsur-unsur kebaikan, maka putih diaplikasikan pada tokoh-tokoh Kahyangan dan Pandawa, dan Kurawa adalah raja atau memiliki strata tinggi di kaumnya. Hal tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa warna yang digunakan pada wayang di tatar Sunda telah mencapai kesepakatan bersama, namun kontradiksi unsur warna wajah putih, Dawala dan Gareng memiliki wajah yang berunsur warna merah begitu pula Cepot memiliki warna merah yang sama pada

⁷ Dewi Nur'aeni Sri Utami, Skripsi: *Dakwah Melalui Wayang Golek* (Serang: UIN SMH, 2019), Hal. 43

tokoh Kurawa. Wayang golek saat ini lebih dominan sebagai seni pertunjukan rakyat, yang memiliki fungsi yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lingkungannya, baik kebutuhan spiritual maupun material.

a. Tokoh-tokoh penting dalam Wayang

Wayang adalah tokoh yang mempunyai karakteristik hal ini seringkali tersirat dalam berbagai bentuk dan warna dari karakter tokoh tersebut.

1. Anoman (Hanoman)

Anoman Perbancana Suta, atau Hanoman, kera berbulu putih putra Batara Guru dari Dewi Anjani. Ia pernah menjabat sebagai senapati kerajaan Mahespati, mengabdikan kepada Batara Rama dalam kisah Ramayana.

2. Arjuna

Arjuna adalah putra Pandu yang ketiga dari ibu Dewi Kunti. Disebut juga penengah Pandawa. Tinggal di Madukara bagian kerajaan Amarta.

Berparas tampan, banyak disukai wanita. Memiliki senjata pusaka keris Pancaroba, Ali-ali Ampal dan panah Pasopati.

3. Aswatama

Aswatama adalah putra Resi Drona (guru Pandawa dan Kurawa). Putra satu-satunya, menjadikan Aswatama sangat disayang oleh ayahnya.

4. Bambang Kaca

Bambang Kaca adalah putra Gatot Kaca. Setelah masa Bratayuda, Astina kembali dikuasai pihak Pandawa. Parikesit, cucu Arjuna menjadi taja saat itu.

5. Bambang Sumantri

Bambang Sumantri adalah keponakan Rama Bergawadai mempunyai adik bernama Sokrasana yang buruk rupa. Dia pernah dihukum oleh Arjuna Sasrabahu karena ingin menikahi calon istri Arjuna Sasrabahu, yaitu diperintah untuk memindahkan Taman Sriwedari ke alun-alun kota.

6. Batara Bayu

Bayu berarti angin. Batara Bayu adalah Dewa yang menguasai angin. Dia tinggal di Kahyangan Pangwalung, ayahnya bernama Batara Guru ibunya bernama Dewi Uma dan istrinya bernama Dewi Sumi, nama lain daei Batara Bayu adalah Batara Pawana Guru, Batara Prabancana, Batara Maruta.

7. Batara Guru

Batara Guru adalah putra Sanghyang Tunggal. Merajai 3 alam, alam Marcapada, alam Madyapada, dan alam Mayapada.

8. Batara Kresna

Batara Kresna adalah raja kerajaan Dwarawati dan merupakan titisan Dewa Wisnu, ditugaskan untuk menyelesaikan segala macam permasalahan yang terjadi di muka bumi.

9. Batara Rama

Batara Rama atau Sri Rama atau Ramawijaya adalah raja dari kerajaan Ayodya. Putra Prabu

Dasarata. Beristerikan Dewi Shinta, setelah memenangkan sayembara menarik Busur Kerajaan Mntili. Semasa muda bernama Raden Regawa, mendapat nama Rama setelah berhasil mengalahkan Rama Begawa.

10. Bima

Bima adalah putra Pandu yang kedua dari ibu Dewi Kunti. Menikah dengan Arimbi. Bima adalah ayahanda Gatotkaca. Memiliki kuku pancanaka, ada seekor ular dilehernya. Jika Bima berbohor maka ular tersebut akan mengigit lehernya.

11. Cepot

Sastrajingga alias Cepot adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangasn Semar Badrayana dan Sutiragen (sebetulnya Cepot lahir dari saung). Wataknya humoris, suka banyol ngabodor, tak peduli kepada siapa pun baik kstaria, raja maupun para dewa.

12. Dawala

Dawala adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badrayana dan Sutiragen. Sangat setia menemani kakanya kemana pun pergi.

13. Denawa Acung

Denawa biasa disebut bangsa buta. Tetapi bangsa buta atau bangsa Denawa bukan berarti bangsa yang tidak bisa melihat oleh matanya sendiri. Maksudnya adalah buta akan petunjuk-petunjuk agama, atau bisa disebut buta hati.

14. Denawa Calangap

Denawa Calangan maksudnya wayang itu mulutnya bisa menganga. Biasanya oleh para dalang digunakan sebagai sebuah karakter yang hanya bisa mengucapkan vokal "A" saja.

15. Denawa Huntu

Denawa Huntu maskudnya wayang dengan karakter giginya besar. Huntu artinya gigi. Buta

dalam masyarakat Sunda sendiri sering disamakan dengan raksasa.

16. Dewi Drupadi

Dewi Drupadi adalah istri Prabu Yudistira atau Damarkusuma raja Amarta. Memiliki satu putra bernama Pancawala.

17. Gareng

Gareng adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Semar Badrayana dan Sutiragen. Gareng biasanya selalu di rumah saja membantu ibu Sutiragen melakukan berbagai pekerjaan rumah.

18. Gatot Kaca

Gatot Kaca salah seorang tokoh dari epos Mahabharata. Putra Arya Bima dan Arimbi. Nama Gatot Kaca pemberian dari Batara Guru saat di Sawarda Maniloka.

19. Nakula

Nakula adalah putra pandu yang keempat. Disebut juga Pandawa yang keempat. Memiliki saudara kembar yaitu Sadewa.

20. Sadewa

Sadewa adalah putra Pandu yang kelima. Disebut juga Pandawa yang kelima. Memiliki saudara kembar yaitu Nakula.

21. Yudhistira

Yudhistira adalah putra Pandu yang pertama dari ibu Dewi Kunti. Ia adalah raja Amarta. Dialah yang memegang pusaka sakti Layang Jamus Kalimusda.

22. Semar Badranaya

Semar Badrayana adlah penjelamaan dewa, yakni Batara Ismaya. Istrinya bernama Sutiragen putra Raja dari kerajaan Sekarnumbe. Anakanya bernama Cepot, Dewala dan Gareng. Di Sawarga Manikola dia mempunyai anak yaitu Batara Surya (dewa maatahari). Ia adalah tokoh wayang yang paling sakti dari semua tohoh wayang⁸

⁸ Ivan Masdudin, *Mengenal Kesenian Wayang Golek* (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia 2009), Hal 38-53

B. Sejarah terbentuknya Dakwah Wayang (Daway)

Daway terbentuk saat Senda Riwanda dan Sahrul Ramadhan masih mengenyam Pendidikan di SMKN 10 Bandung, kelas 12 semester Ganjil. Kemudian ada salah satu ustadz, yaitu ustadz Ramdan Juniarsyah M. Ag. Beliau juga merupakan guru pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelum terbentuk Dakwah Wayang tersebut, ustadz Ramdan sudah sering ceramah ke berbagai daerah, berbagai event tetapi belum menggunakan wayang dan belum ada daway. Ketika ada acara Rohis Perkemahan di Kuningan, ada pementasan akhir atau pensi, ustadz Ramdan diberikan kepercayaan untuk tausiyah atau tabligh dan kebetulan disana ada anak-anak dari Pedalangan. Pedalangan disini dimaksudkan kepada siswa/siswi yang mengambil jurusan Pedalangan. Sebelum memulai dan berproses, beliau (ustadz) sudah mempunyai rencana untuk membuat konsep daway ini. Karena menurutnya Dakwah Wayang ini akan menarik

minat khalayak umum untuk mendengarkan ceramah melalui Wayang Golek tersebut.

Komplek Griya Cinunuk Indah Cibiru Bandung merupakan kediaman ustadz Ramdan Juniarsyah dan sekaligus sanggar Dakwah Wayang (Daway). Setiap akhir pekan Senda dan Rama melakukan latihan di sanggar tersebut. Daway bukan terbentuk secara terkonsep ataupun direncanakan akan tetapi menjadi sebuah kebetulan yang dibentuk ketika adanya event rohis di Perkemahan Kuningan tersebut. Sehingga terbentuklah grup Ustad dan Wayang. Setelah terbentuk grup daway dan anak-anak Pedalangan yang lain diajak kolaborasi di event-event yang lain seperti acara Walimatu Ursy, Walimatul Khitan, Maulid Nabi, Isra Mi'raj. Dan Ketika itu masih dalam tahap percobaan melakukan Dakwah Wayang di atas panggung.

Seiring berjalannya waktu dan sudah melakukan beberapa kali uji coba kemudian sudah banyak sekali perkembangannya, yang awalnya sajian wayangnya hanya

Cepot saja tapi sekarang sudah mulai ada yang lain seperti Dawala, tokoh Buta-butanya untuk memberikan warna dalam sajian. Dengan perkembangannya juga sekarang sudah ada Kendang, Biola, Gitar yang awalnya hanya Keyboard untuk mengiringi sajian Daway tersebut. Dalam sajiannya tidak berubah dari awal dibentuk dan dari awal mengikuti Event, sajian Daway hanya tanya jawab, Interaksi dan Talk Show.⁹

C. Profil Senda Riwanda

Lahir di Bandung, pada 15 Juli 1998 dan bertempat tinggal di Kp. Jongor RW 13 RT 04 Desa Serang Mekar Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Senda merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ayahnya bernama Asep Suratman dan ibunya bernama Endah Sri Mulyani, pekerjaan yang setiap hari dilakukan yaitu menjadi buruh pabrik.

Ia mengambil pendidikan formal di SDN Baranang Siang, kemudian setelah lulus dibangku sekolah

⁹ Syahrul Ramadhan, Dalang, (Bandung) wawancara oleh Farin Ummah Naziifah, *Via Media WhatsApp*, 12 Januari 2021

dasar, Senda Riwanda melanjutkan pendidikannya di MTS Negeri Ciparay, lalu setelah lulus dari MTS Negeri Ciparay, Senda Riwanda melanjutkan pendidikan formalnya di SMK Negeri 10 Bandung. Atau lebih dikenal dengan SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) Bandung. Yang bertempat di Kecamatan Margacinta. SMK Negeri 10 Bandung merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Rumpun Seni Pertunjukan pertama di Provinsi Jawa Barat yang terletak di kota Bandung. Sedari SMK Senda Riwanda sudah memfokuskan diri untuk menjadi dalang, karena kecintaannya terhadap wayang golek sehingga membuat Senda Riwanda memilih Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung untuk melanjutkan pendidikan yang sangat digemari oleh dirinya. Senda mengambil Prodi Karawitan fokus Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan. Selain pendidikan formal, ia juga mengambil pendidikan non-formal demi mengasah keahliannya dalam pedalangan. Ia belajar menjadi dalang kepada Ki Dalang

Apep AS Hudaya. Awal mendalang pada tahun 2010 pada acara perpisahan dan kenaikan kelas di SDN Baranang Siang, namun sayangnya tak terlaksanakan dikarenakan Senda digantikan oleh orang lain yang usianya cukup memungkinkan untuk menjadi dalang. Dari situlah Senda semakin yakin dan berambisi untuk menjadi dalang dan ingin membuktikan pada semua orang bahwa dia mampu dan layak untuk menjadi seorang dalang. Kemudian di tahun 2013 Senda berkesempatan untuk menjadi dalang pada acara perpisahan dan kenaikan kelas MTSN Negeri Ciparay dan masih aktif hingga sekarang, ia memiliki lingkung seni yang bernama jagat Sunyaruri.

Berkat ketekunannya dalam membidangi pedalangan tersebut, dia berhasil meraih dan mengisi beberapa acara seperti berikut:

1. Menjadi Dalang Wayang Ringkang di Fatahilah Museum Wayang, bertempat di Gedung Sate.
2. Dalang Wayang Golek Purwa Semalam Suntut dengan lingkung Seni Jagat Sunyaruri di beberapa

daerah seperti Cirebon, Ciparay, Majalaya, dan Sumedang.

3. Dalang Wayang Bobodoran seperti Pojok Si Cepot dalang Umar Darusman.
4. Uji Kompetensi Profesi Dalang Oleh Disdikbudpar.
5. Pemateri Workshop Parugel Dalang acara Wayang For Student di Universitas Maranatha.
6. Mengisi Program acara si Cepot Ngagoda di Radio Dahlia FM Bandung
7. Mengisi Wayang Golek Bodor di Karnaval SCTV
8. Mengisi Program acara Wayang Golek Bodor di Bandung.
9. Dalang Dakwah Wayang (Daway) di beberapa daerah di Jawa Barat dan Banten.

Dan untuk saat ini Senda Riwanda lebih mendalami Dakwah Wayang (Daway) karena menurutnya, Dakwah Wayang memiliki keunikan tersendiri dalam menarik minat para penontonnya. Senda pun memiliki kanal yutub Jagat Sunyaruri dan Daway,

yang dimana dalam Daway terdapat beberapa pertunjukan yang meliputi kajian keislaman.¹⁰

D. Karakter Wayang Dan Syiar Islam

Wayang golek merupakan kesenian Sunda yang ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan ditempat terbuka dan disaksikan siapapun. Pada kenyataannya wayang golek bukan hanya sebagai seni pertunjukan tetapi juga bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama. Dalam perkembangannya, wayang golek merupakan salah satu kesenian budaya di Jawa Barat. Wayang golek tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan yang bisa ditonton oleh banyak orang dengan tujuan menghibur akan tetapi wayang golek pun bisa menjadi pelengkap dari setiap acara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik bersifat kebutuhan spiritual maupun material. Wayang golek bisa melengkapi seperti

¹⁰ Senda Riwanda, Dalang, (Bandung) wawancara oleh Farin Ummah Naziifah, *Via Media WhatsApp*, 12 Oktober 2020

acara syukuran, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hajatan, khitanan, walimautu as Safar, pernikahan, Isra Mi'raj dan lain-lain. Sehingga, kesenian wayang golek ini perlu dilestarikan, dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya agar lebih terlihat menarik dan tanpa menghilangkan pakem didalamnya.¹¹

Dengan memperkenalkan dakwah melalui kesenian dan pendekatan budaya maka hal ini dapat merubah pola pikir masyarakat bahwasanya dakwah tidak selalu diatas mimbar dengan suasana yang formal. Akan tetapi, dakwah bisa dengan berbagai macam metode salah satunya wayang golek, karena didalamnya bukan hanya sekedar hiburan semata tetapi banyak sekali pesan penting yang ingin disampaikan dalam setiap dakwah dengan wayang.

Wayang sebagai sarana penyampaian telah berperan sesuai dengan tempat dan jamannya, dan

¹¹Evita Dkk, "Wayang Golek Sebagai Media Dakwah" Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3 No. 2 Juni 2018, 200-201

membawakan serta meyiarkan ajaran-ajaran yang ternyata pernah mencapai sasaran yang tinggi, yaitu mampu membentuk tata nilai di dalam kehidupan seseorang serta kehidupan masyarakat. Di dalam membawakan ajaran-ajaran dari masa ke masa ternyata wayang yang bersumber dari akar cerita Ramayana dan Mahabrata berkembang dengan cerita-cerita lain yang menghadapi masa kininya serta masa depannya. Dalam peyampiannya wayang golek selain sebagai sebuah tontonan yang menghibur, ternyata wayang juga bisa dijadikan sebagai media tradisional yang ebrisikan tuntutan. Media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional di pentaskan di depan umum (khalayak), komunikasi berjalan sesuai dengan harapan, maka harus dipertimbangkan yaitu dari aspek efektivitas komunikasinya, aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat, dan aspek legalitas dari sudut ajaran Islam.¹²

¹² Evita Dkk, “*Wayang Golek Sebagai Media Dakwah*” Jurnal

Dalam pertunjukan wayang, kehadiran Semar, Petruk, Gareng dan Bagong selalu dinanti-nanti para penonton. Keempatnya merupakan karakter khas dalam wayang Jawa (Punakawan). Dalam wayang golek terdapat peran Semar, Cepot, Dawala, serta Gareng. Punakawan merupakan karakter yang khas dalam wayang Indonesia. Kehadiran karakter lokal itu melambangkan orang kebanyakan. Karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penasihat para kesatria, penghibur, kritik sosial, badut, bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. Pendekatan ajaran Islam dalam kesenian wayang juga tampak dari nama-nama tokoh punakawan.

Barangkali tak banyak orang yang tahu kalau nama-nama tokoh pewayangan, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Ada yang menyebutkan, Semar berasal dari kata Sammir yang artinya “siap sedia”. Namun, ada pula yang

meyakini bahwa kata Semar berasal dari bahasa Arab Ismar. Menurut orang yang berpendapat ini, lidah orang Jawa membaca kata is menjadi se. contohnya seperti Istanbul dibaca Setambul. Ismar berarti paku. Tak heran, jika tokoh Semar berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “tsamara’ yang berarti memberi buah. Dalam dunia pewayangan, Semar biasa memberi nasihat kepada Petruk, Bagong, dan Gareng. Lalu, ada yang berpendapat, Gareng berasal dari kata Khair yang bermakna kebaikan atau kebagusan. Versi lain meyakini, Nala Gareng diadaptasi dari kata Naala Qariin.

Petruk berasal dari kata Fatruk yang berarti meninggalkan. Kata Petruk diadaptasi dari kata Fatruk kata pangkal dari sebuah wejangan (petuah) tasawuf, “Fat-ruk kulla maa siwalLaahi” (tinggalkan semua apa pun selain Allah). Wejangan itu, menjadi watak para auliya dan muallig pada waktu itu. Petruk juga sering disebut Kanthong Bolong, artinya kantong yang berlubang. “maknanya

bahwa setiap manusia harus menzakatkan hartanya dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT secara ikhlas, seperti berlubangnya kantong tanpa penghalang” sedangkan Bagong, diyakini berasal dari kata Bagho yang artinya lalim atau kejelekan. Pendapat lainnya menyebutkan Bagong berasal dari kata Baghaa yang berarti berontak. Yakni berontak terhadap kebatilan dan keangkaramurkaan.

Dalam pertunjukan wayang, keempat tokoh Punakawan itu selalu keluar pada waktu yang tak bersamaan. Biasanya, tokoh Semar yang dimunculkan pertama kali, baru kemudian diikuti Gareng, Petruk, dan terakhir Bagong. Terkadang, Semar tampil paling belakang. Di saat para punakawan lainnya tak mampu menyelesaikan masalah. Secara tak langsung urutan tersebut menunjukkan ajakan (dakwah) yang diserukan para wali zaman dahulu agar meninggalkan kepercayaan animisme, dan kepercayaan-kepercayaan lain menuju

ajaran Islam. Jika Punakawan ini disusun secara harfiah bermakna, “Berangkatkan menuju kebaikan, kama kamu akan meninggalkan kejelekan”.

Secara umum, wayang golek di tatar Sunda mengusung empat warna secara filosofis yaitu merah, putih, dan kuning. Merah dan hitam umumnya dikatakan mewakili unsur-unsur negatif, maka dari itu merah diaplikasikan pada tokoh-tokoh Kurawa yang berada di kubu antagonis atau tokoh jahat. Putih dan beberapa warna cerah yang memiliki intensitas putih yang tinggi diaplikasikan pada tokoh-tokoh Kahyang dan Pandawa. Kuning dinyatakan sebagai penentu strata, pada dasarnya kuning dianggap mewakili emas yaitu keangungan. Biasanya tokoh-tokoh yang menggunakan warna kuning maupun emas di kaum Kahyangan, Pandawa, dan Kurawa adalah raja atau memiliki strata tinggi di kaumnya. Hal tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa warna yang digunakan pada wayang di tatar Sunda telah

mencapai kesepakatan bersama, namun kontradiksi unsur warna yang terjadi pada beberapa tokoh Panakawan. Semar memiliki warna wajah putih, Dawala dan Gareng memiliki wajah yang berunsur merah begitu pula Cepot memiliki warna merah yang sama pada tokoh Kurawa.

Sementara itu, tokoh pewayangan yang dikenal kuat, perkasa, dan berjiwa kesatria adalah Bima. Ia memiliki kekuatan yang disebut Dodot Bangbang Tulu Aji dan Kuku Pancanaka. Kata Tulu Aji bermakna tiga aji atau tiga kekuatan. Maksud ajian itu adalah Bima diselimuti tiga ilmu, yaitu iman, Islam dan ihsan. Sedangkan Kuku Pancanaka merupakan kekuatan untuk melengkapi Dodot Bangbang Tulu Aji. Kuku Pancanaka memiliki arti kekuatan Lima Waktu. Apabila kekuatan itu digunakan, merupakan simbolisasi yang berarti apabila telah memiliki iman, Islam, dan ihsan, tak akan pernah meninggalkan shalat lima waktu. Kata dalang sendiri diambil dari kata “dalla” yang berarti menunjukkan jalan

yang benar. Demikian juga kisah-kisah wayang yang dibuat oleh Walisongo kesemuanya menampilkan cerita Islam. Di antaranya cerita Jimat Kalisada (Kalimat Syahadat), Dewa Ruci, Petruk jadi Raja, dan Wahyu Hidayat (Wahyu Petunjuk).¹³

¹³ Dewi Nur'aeni Sri Utami, Skripsi: “*Dakwah Melalui Wayang Golek*” (Serang: UIN SMH Banten, 2019), Hal. 44-47